



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)

PEJ, 1 (2), Juni 2018

Copyright © 2018, PEJ, e-ISSN: 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Model Pembelajaran Debat untuk Peningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Irma Yulis*, Aris Dwi Nugroho

*Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

Jalan Jambi – Muaro Jambi KM. 16 Simpang Sungai Duren, Jambi Luar Kota, Jambi, 36363, Indonesia

Abstrak

Artikel ini membahas tentang meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran Debat pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura Kota Jambi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penggunaan model pembelajaran Debat dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura Kota Jambi, sedangkan objek penelitian adalah model pembelajaran Debat, peningkatan Kecerdasan Emosional siswa pada materi politik luar negeri Indonesia. Data yang diperoleh melalui pengumpulan data berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa diukur dari evaluasi siklus I dan siklus II dengan persentase pada siklus I 77,72% dan siklus II 88,09%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura Kota Jambi.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Model pembelajaran Debat*

Abstract

This article discusses about improving students' emotional intelligence on the subjects of Civic Education through the application of learning model of Debate to class V Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura Jambi. The purpose of this study is to know the use of learning model Debate can improve the emotional intelligence of class V students. This research is a research action class (*action research*). The subject of this research is the students of grade V Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura Jambi City, while the object of research is the model of learning Debate, the increase of Emotional Intelligence of students on the material of Indonesian foreign policy. Data obtained through the collection of data in the form of observation, questionnaires, and documentation. Data analysis was done by using qualitative and quantitative analysis. The results showed that the application of learning model of debate can improve students' emotional intelligence measured from the evaluation of cycle I and cycle II with the percentage in cycle I 77.72% and cycle II 88.09%. Based on the result, it can be concluded that the application of debate learning model can improve the emotional intelligence of grade V Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura Jambi.

Keywords: *Emotional Intelligence, Debate learning model*

1. Pendahuluan

Secara umum, pendidikan merupakan sebuah

usaha yang memiliki sasaran yang bersifat pengembangan pribadi dan sasaran yang bersifat hubungan sosial. Sasaran pendidikan yang bersifat pengembangan pribadi yaitu tujuan-tujuan pendidikan yang berupa pengembangan pribadi setiap peserta

*Penulis Korespondensi.

E-mail: irmayulis96@gmail.com

didik, berkembangnya kecerdasan, keterampilan, rasa percaya diri yang kuat, bekerja keras, tangguh, sehat, bertanggung jawab dan mandiri. Sedangkan sasaran pendidikan yang bersifat hubungan sosial meliputi tujuan-tujuan pendidikan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Termasuk kedalam sasaran ini adalah berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan kaidah dasar hubungan dengan sesama manusia yang ditunjukkan dengan perilaku-prilaku yang saling menghormati, kepandaian bergaul, berpikir pemecahan masalah dalam menghadapi persoalan bersama, empatik dan bersifat toleran dalam kehidupan bersama. Hal tersebut sesuai dengan salah satu pilar belajar yang diajukan oleh UNESCO yaitu *learning to live together* yang bermakna belajar untuk mengembangkan kemampuan hidup bersama orang lain, dalam keluarga, kelompok, dan masyarakat yang lebih luas (Prayitno, 1999).

Amstrong dalam Al Ihwanah & Nugroho (2017, hal. 37-38) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran sekarang ini sering sekali menyimpang dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Adapun mengenai kegiatan pembelajaran yang dijabarkan oleh ahli yaitu “sekolah para juara” yang telah mendeskripsikan model pembelajaran klasik yang antara lain memunculkan asumsi-asumsi, pertama para pendidik cenderung memisahkan atau memberikan identifikasi kepada para muridnya sebagai peserta didik yang pandai disatu sisi, dan beserta didik yang bodoh disisi lain. Kemudian suasana kelas cenderung monoton dan membosankan. Hal ini dikarenakan para pendidik biasanya hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan dalam mengajar, yaitu cerdas bahasa dan cerdas logika. Akibatnya seorang pendidik biasanya mengalami kesulitan dalam membangkitkan minat atau gairah karena proses pembelajaran yang kurang kreatif.

Kecerdasan emosional sering terlupakan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran. Padahal keberhasilan atau prestasi yang dicapai manusia masyarakat global tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, tetapi juga ketentuan, komitmen, motivasi, kesungguhan, disiplin dan etos kerja, kemampuan berempati, berinteraksi dan berintegrasi (Goleman, 2002).

Aspek-aspek tersebut sesuai dengan aspek perkembangan manusia yang harus dikembangkan sejak usia kanak-kanak sampai remaja, yaitu meliputi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, moral dan agama (Sari, 2017, hal. 50).

Untuk memperbaiki dampak dari kesalahan pencapaian tujuan yang diharapkan, artikel ini menggunakan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pelaksanaan penelitiannya. Karena dilihat dari tujuan dan karakteristik mata pelajaran ini memiliki kesesuaian bila digunakan dalam

pembenahan tujuan pendidikan. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu, dalam standar kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2004, ditegaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Depdiknas, 2005, hal. 46).

Dengan tujuan yang demikian, sebenarnya akan dapat membantu mengasah kecerdasan emosional siswa. Namun dalam fenomenanya, ditemukan problematika pada saat proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dimana guru jarang menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga proses yang terjadi hanya transfer ilmu, tidak disertai dengan pendidikan untuk pembentukan karakter, dan kecerdasan emosional.

Oleh karena itu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Adapun model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran debat.

Model pembelajaran debat merupakan salah satu pembelajaran tipe kooperative dimana fungsinya untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dari segi akademik maupun non akademik (Hendrikus, 2009, hal. 130).

Kemudian model pembelajaran debat memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para pelajar diharapkan dapat mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya, (2) Perdebatan yang aktif adalah sebuah metode juga merupakan susatu langkah untuk mengaktifkan serta melibatkan semua pelajar didalam kelas, (3) Model pembelajaran debat juga merupakan model pembelajaran berbicara yang tidak hannya monoton satu arah, (4) Model pembelajaran debat mengarahkan siswa untuk berbicara dengan beradu pandangan dari dua kelompok yang telah diatur untuk berbeda pendapat, kelompok pertama diminta untuk selalu setuju (kelompok pro) terhadap masalah yang diberikan, sedangkan kelompok kedua diminta untuk selalu tidak setuju (kelompok kontra) terhadap masalah yang diberikan (Akhyar, 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini akan menyajikan hasil penelitian yang memfokuskan pada penerapan model pembelajaran debat untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *class room action research*. Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhajirin Telanaipura Kota Jambi. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki, dan 2 orang siswa perempuan pada mata pelajaran PKn.

Pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru kelas sebagai kolaborasi dijadikan landasan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan model pembelajaran debat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: Observasi, angket, dan dokumentasi.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila terdapat sedikitnya 60% siswa yang meningkat kecerdasan emosional selama diterapkan model pembelajaran yang digunakan. Keberhasilan peningkatan kecerdasan emosional dilihat berdasarkan hasil tes kuesioner (angket) peningkatan kecerdasan emosional yang diperoleh siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi apabila memperoleh nilai 70 dalam suatu kelas dikatakan telah berhasil apabila memperoleh nilai 75%-100%.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Pra Siklus

Pada pra siklus ini didapatkan data terkait kecerdasan emosional siswa bahwa terdapat indikator kecerdasan emosional awal siswa yang perolehan nilainya mendekati tinggi yaitu pada indikator IV kondisi awal 56,81%, indikator V 59,09%, yaitu pada aspek empati dan seni membina hubungan. Selain itu ada beberapa indikator yang tergolong masih rendah yaitu pada indikator I 31,81%, II 52,27%, dan III 43,18%. Sedangkan indikator IV dan V tetap masih perlu dilakukannya peningkatan pada pemberian tindakan tahap selanjutnya.

Data tersebut menggambarkan bahwa kecerdasan emosional siswa masih sangat harus ditingkatkan, minimalnya dari faktor lingkungan sekolah. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui tehnik gaya kepemimpinan dan metode pengajarannya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal (Goleman, 2001).

2. Siklus Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat pertemuan, dimana tiga pertemuan pemberian tindakan dan satu kali pertemuan pengisian lembar angket kecerdasan emosional siswa. Untuk pelaksanaannya setiap pertemuannya terdiri dari 2x35 menit. Tindakan

pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus disesuaikan dengan rencana pembelajaran.

Dari hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh informasi bahwa pada pelaksanaan siklus I dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan kecerdasan emosional siswa belum optimal. Namun terjadi peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Prosentase Aktivitas Belajar Siswa

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
I	35%	55%	67,50%
II	77,50%	90%	97,50%

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran debat dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Aktivitas belajar siswa yang meningkat tersebut di antaranya dalam aspek keterampilan komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febryaningsih dkk (2016) yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran debat aktif terjadi peningkatan persentase keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 1 Banjar Bali. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diperoleh sebesar 73,06% (kategori "sedang"). Selanjutnya, pada siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus II sebesar 83,21% (kategori "tinggi"). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *active debate* (debat aktif) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Banjar Bali, Kecamatan Buleleng.

Dalam hal aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran debat ini, guru sangat berperan penting dalam kesuksesannya, karena guru bertugas mengevaluasi setiap kinerja dari masing-masing kelompok. Bila ada kesalahan akan diperbaiki dan ditingkatkan, untuk melihat seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat (Hendrikus, 2009, hal. 130).

Pemilihan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di dalam pelaksanaan penelitian ini, karena mata pelajaran tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut, berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab,

serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Depdiknas, 2006, hal. 46).

Dalam aktivitas pembelajaran siswa tersebut terdapat peningkatan kecerdasan emosional siswa dari setiap siklusnya, yang tergambar pada tabel berikut ini;

Tabel 2. Prosentase Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	107	160	194
Rata-rata	48,63	72,72	88,18

Peningkatan kecerdasan emosional siswa yang tergambar pada tabel tersebut di atas pada setiap indikatornya pada pra siklus yaitu 48,63%, pada siklus I 72,72%, dan pada siklus II 88,30%. Hal tersebut dikarena dalam proses pembelajaran dalam penggunaan model pembelajaran debat siswa sedemikian rupa terlibat aktif dalam pembelajaran, serta melatih siswa untuk terbiasa bekerja sama, menghargai teman, mampu mengelola emosi diri, serta memiliki empati terhadap teman.

Untuk peningkatan kecerdasan emosional dapat dilakukan empat hal yang dapat disebut dengan istilah "TALK" yang diuraikan sebagai berikut.

- Perhatikan perasaan anak dan dengarkan dengan empati, bagian pertama yang biasanya merupakan bagian tersulit bagi para orang tua yaitu, mendengarkan dengan tenang, membuka telinga, mata, dan hati terhadap anak perhatikan bahasa tubuhnya, biasanya hal tersebut lebih banyak mengungkapkan maksud dari pada kata-katanya. Cari informasi sebanyak-banyaknya dan cari tahu apa yang mengganggu perasaannya. Menurut ahli, komentar yang mengabaikan perasaan anak akan membuatnya tutup mulut, jadi berikanlah dukungan jangan diabaikan perasaannya. Kadang komentar kecil yang menunjukkan keterkaitan akan mendorong untuk berbicara.
- Ketahui penyebab timbulnya emosi, bagian ini adalah memahami situasi yang menimbulkan emosi anak. Kadang-kadang anda dapat dengan mudah memperkirakannya, kadang juga perlu mengajukan beberapa pertanyaan untuk benar-benar memahaminya. Setelah mengetahui persoalannya, maka identifikasikan.
- Kenali perasaan anak, langkah ini kedengarannya cukup sederhana, tetapi sangat berguna karena menunjukkan bahwa orang tua benar-benar memahami perasaannya. Bagi kebanyakan anak, menyadari bahwa orang tua mengerti perasaannya saja sudah dapat menenangkan mereka. Hal tersebut juga membantu meningkatkan perbenahan kata anak berkaitan dengan emosi.

- Cari pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhannya, biasanya cukup membantu jika orang tua menunjukkan respon yang menunjukkan empati terhadap kesusahannya. Adakalanya anak perlu bantuan orang tua untuk mencari jalan keluar, tetapi kadang ia hanya ingin orang tua mendengar apa yang dikeluhkannya (Gottman, 2001, hal. 58).

Untuk peningkatan kecerdasan emosional tersebut faktor lingkungan sekolah yaitu, guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui tehnik gaya kepemimpinan dan metode pengajarannya sehingga kecerdasan emosioannya berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama berkembangnya emosi dan konasi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah yang mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebaiknya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat. Bisa dikatakan sepanjang sejarah perkembangan manusia menunjukkan bahwa cara anak-anak mempelajari keterampilan emosi dan sosial dasar adalah dari orang tua, kaum kerabat dan tetangga, dari jatuh bangunya mereka bermain bersama teman spermainannya, dari lingkungan pembelajaran disekolah, dan dari lingkungan sosialnya. Melalui proses ini anak-anak belajar dan melatih emosi diri, menentukan batas-batas emosi, mau dan mampu mendengarkan dengan penuh empati dan terlatih dalam mengendalikan dan memanajemen emosi dirinya (Goleman, 2001, hal. 49).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada MI Muhajirin Telanaipura Kota Jambi, yaitu pada kondisi awal, siklus I dan II, kecerdasan emosional siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas V MI Muhajirin Telanaipura Kota Jambi dengan presentase sebelum diterapkan model pembelajaran debat kondisi awal kecerdasan emosional siswa presentase 48,63%, kemudi pada siklus I didapat presentase 72,72%, dilanjutkan pada siklus II di dapat presentase 88,18%.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran debat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura Kota Jambi. Hal ini terlihat dari peningkatan kecerdasan emosional siswa, berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengisian lembar angket dan aktivitas belajar siswa setiap siklusnya.

Daftar Pustaka

- Al Ihwanah, A., & Nugroho, A. (2017). Pendidikan Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Islam. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 1(1), 37 - 45.
- Depdiknas.(2005). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.Direktorat Pendidikan Nasional.
- Febryaningsih, G. A. T. K, dkk. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganेशha* Jurusan PGSD, 4 (1).
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Amzah.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Gottman, Jhon dan De Claire, Joan. (1997). *Kiat-kiat membesarkan anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*.(alih bahasa Meitasari Tyandrasa) Erlangga.PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hendrikus. (2009). *Model Pembelajaran Debat*: Jakarta: Sinar Grafika.
- Payitno. (1999). Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak. Jurusan Bimbingan dan Konseling – FIP Universitas Negeri Padang.
- Sari, S. (2017). Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Usia Kanak-Kanak dan Remaja. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 1(1), 46 - 50.